

Dampak Perubahan Sosial Terhadap Solidaritas Sosial Petani dalam Masyarakat Dayak Ribun di Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Yosi Velani¹, Mukhlis², Sudirman³

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura,
Kota Pontianak, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: yosivelani01@gmail.com

Diterima: 27-08-2026 | Disetujui: 05-09-2026 | Diterbitkan: 07-09-2026

ABSTRACT

This study aims to describe the social solidarity of the Dayak Ribun farmers, analyse the factors influencing it, and examine the impact of social change on the social solidarity of the Dayak Ribun community in Kembayan Sub-district, Sanggau Regency. The study employs a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews and documentation. The analysis draws on Émile Durkheim's theory of social solidarity, which distinguishes between mechanical solidarity and organic solidarity. The findings indicate that social solidarity amongst the Dayak Ribun community remains strong and is reflected in mutual aid activities, agricultural cooperation, traditional ceremonies, and close kinship ties. However, developments in agricultural technology, the increasing use of wage labour, and shifts in economic orientation have fostered the emergence of organic solidarity. The Dayak Ribun community is currently in a phase of social transition, in which mechanical and organic solidarity are developing simultaneously. Factors influencing social solidarity include culture and customs, kinship ties, economic conditions, advances in agricultural technology, and generational differences in outlook. Social change has had positive impacts, such as increased agricultural productivity, diversification of livelihoods, and an expansion of the community's knowledge. On the other hand, these changes have also led to a decline in the intensity of mutual aid and an increase in wage-based labour relations. Nevertheless, the values of community spirit, mutual aid and customs are still upheld as the social capital of the Dayak Ribun community.

Keywords: Social Change, Social Solidarity, Farmers, Dayak Ribun, Agricultural Modernisation, Kembayan Sub-district.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan solidaritas sosial petani Dayak Ribun, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengkaji dampak perubahan sosial terhadap solidaritas sosial masyarakat Dayak Ribun di Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan teori solidaritas sosial Émile Durkheim yang membedakan solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat Dayak Ribun masih tergolong kuat dan tercermin dalam kegiatan gotong royong, kerja sama pertanian, kegiatan adat, serta hubungan kekerabatan yang erat. Namun, perkembangan teknologi pertanian, meningkatnya penggunaan tenaga kerja upahan, dan perubahan orientasi ekonomi telah mendorong munculnya solidaritas organik. Masyarakat Dayak Ribun saat ini berada pada fase transisi sosial, di mana solidaritas mekanik dan solidaritas organik berkembang secara bersamaan. Faktor-faktor yang memengaruhi solidaritas sosial meliputi budaya dan adat istiadat, hubungan kekerabatan, kondisi ekonomi, perkembangan teknologi pertanian, serta perbedaan pandangan antar generasi. Perubahan sosial memberikan dampak positif berupa meningkatnya produktivitas pertanian, diversifikasi mata pencaharian, dan bertambahnya pengetahuan

masyarakat. Di sisi lain, perubahan tersebut juga menyebabkan berkurangnya intensitas gotong royong dan meningkatnya hubungan kerja berbasis upah. Meskipun demikian, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan adat istiadat masih tetap dipertahankan sebagai modal sosial masyarakat Dayak Ribun.

Katakunci: Perubahan Sosial; Solidaritas Sosial; Petani; Dayak Ribun; Modernisasi Pertanian; Kecamatan Kembayan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Velani, Y., Mukhlis, M., & Sudirman, S. (2026). Dampak Perubahan Sosial Terhadap Solidaritas Sosial Petani dalam Masyarakat Dayak Ribun di Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(3), 3787-3796. <https://doi.org/10.63822/d2km3839>

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi, kerja sama, dan dukungan orang lain dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya. Hubungan sosial tersebut membentuk kebersamaan, kepedulian, serta keterikatan antaranggota masyarakat. Hidir dan Malik (2024) menjelaskan bahwa teori sosiologi membantu memahami hubungan dan dinamika sosial masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, hubungan sosial tercermin melalui gotong royong, tolong-menolong, kerja sama, dan kebersamaan. Solidaritas sosial menjadi bagian penting dalam mempertahankan hubungan tersebut, terutama dalam aktivitas pertanian yang dilakukan secara bersama (Pasya, 2011).

Sektor pertanian tidak hanya berperan memenuhi kebutuhan pangan dan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya solidaritas melalui kegiatan membuka lahan, menanam, merawat tanaman, hingga panen secara bersama (Nisa, 2024).

Kondisi tersebut terlihat pada masyarakat Dayak Ribun di Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Pertanian menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, khususnya melalui komoditas padi, karet, kelapa sawit, sayuran, dan jagung. Data Administrasi Pertanian Kecamatan Kembayan tahun 2025 menunjukkan terdapat 63 kelompok tani yang tersebar pada 11 desa.

Keberadaan kelompok tani tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertanian masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Selain kelompok tani, masyarakat Dayak Ribun memiliki tradisi seperti babuma, ngetam, nugal, dan gawai yang mencerminkan kebersamaan. Tradisi tersebut berfungsi sebagai ruang kerja bersama sekaligus memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat.

Namun, perkembangan teknologi pertanian mulai membawa perubahan terhadap sistem kerja masyarakat. Data tahun 2025 menunjukkan terdapat 80 unit bantuan alat dan mesin pertanian, terdiri atas traktor roda dua, *combine harvester*, *thresher*, *cultivator*, pompa air, hand sprayer, mesin penggiling padi, dan motor roda tiga.

Penggunaan alat pertanian tersebut memberikan keuntungan berupa pekerjaan yang lebih cepat dan efisien. Akan tetapi, perubahan tersebut juga mengurangi kebutuhan terhadap tenaga kerja bersama dalam beberapa aktivitas pertanian. Kondisi ini berpotensi mengubah pola interaksi petani karena pekerjaan yang sebelumnya dilakukan secara gotong royong dapat dilakukan menggunakan teknologi atau tenaga kerja berupah.

Perubahan tersebut juga terlihat dari perbedaan pola pikir antara petani muda dan petani tua. Petani tua cenderung mempertahankan pola pertanian yang mengutamakan kebersamaan, sedangkan sebagian petani muda lebih terbuka terhadap teknologi dan orientasi efisiensi. Perbedaan tersebut menjadi salah satu persoalan sosial dalam perubahan pertanian masyarakat.

Selain perbedaan pola pikir, terdapat pula perbedaan tingkat upah dan hasil antara pertanian modern dengan pertanian tradisional. Pertanian modern berpotensi menghasilkan pekerjaan lebih cepat dan meningkatkan produktivitas, tetapi membutuhkan biaya alat, bahan bakar, serta tenaga kerja. Sebaliknya, pertanian tradisional lebih mengandalkan gotong royong dengan biaya tenaga kerja relatif rendah.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa perubahan sosial dan modernisasi dapat memengaruhi kehidupan masyarakat petani. Leli et al. (2023) menemukan transformasi sosial ekonomi masyarakat Dayak Iban di Kabupaten Sanggau, sedangkan Nisa (2024) menunjukkan perubahan solidaritas petani berkaitan dengan modernisasi dan sistem kerja. Temuan tersebut memperkuat relevansi penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami perubahan solidaritas sosial petani Dayak Ribun di Kecamatan Kembayan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan solidaritas sosial, menganalisis faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhinya, serta menganalisis dampak perubahan sosial terhadap kehidupan petani Dayak Ribun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam ketahanan pangan masyarakat adat melalui data berupa kata-kata, perilaku, dan dokumentasi yang menggambarkan kondisi empiris di lapangan (Moleong, 2011). Langkah penelitian meliputi kajian kepustakaan, penyusunan usulan penelitian, dan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk memperoleh data mengenai solidaritas sosial petani masyarakat Dayak Ribun (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan pada masyarakat Dayak Ribun di Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, karena masyarakatnya masih mempertahankan sistem tanam padi serta budaya adat dalam kehidupan pertanian. Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan petani Dayak Ribun di Kecamatan Kembayan yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Objek penelitian adalah dampak perubahan sosial terhadap solidaritas sosial petani masyarakat Dayak Ribun (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi akurat mengenai kondisi solidaritas sosial petani Dayak Ribun serta perubahan sosial yang terjadi (Sugiyono, 2019). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan selama proses penelitian (Miles et al., 2014). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik pengumpulan, serta waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

1. Fakta Sosial

Fakta sosial masyarakat Dayak Ribun masih kuat melalui gotong royong, kebersamaan, kepedulian, hubungan kekeluargaan, dan adat istiadat. Berdasarkan wawancara dengan Wiji, masyarakat terbiasa membantu warga tanpa mengharapkan bayaran. Kebiasaan tersebut dipandang sebagai kewajiban bersama yang diwariskan dan tetap dijalankan meskipun kehidupan masyarakat terus mengalami perubahan sosial.

Wawancara dengan Suandi Tarigan memperlihatkan bahwa adat istiadat masih menjadi pedoman dalam masyarakat. Kegiatan gawai panen, musyawarah kampung, kerja bakti, dan kegiatan keagamaan tetap dilaksanakan. Dari kegiatan tersebut masyarakat berkumpul, berkomunikasi, serta mempererat hubungan. Temuan ini menunjukkan bahwa adat berfungsi mempertahankan

kebersamaan sekaligus mengenalkan nilai sosial kepada generasi muda.

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas masyarakat yang dijelaskan dalam penelitian, kegiatan bersama masih menjadi ruang untuk mempertahankan solidaritas. Kerja bakti, perbaikan jalan, kegiatan adat, serta kegiatan keagamaan mempertemukan warga dalam suasana kebersamaan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa nilai sosial tidak hanya menjadi aturan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata masyarakat sehari-hari secara bersama.

Hasil wawancara dengan Gergorius Bansai menunjukkan tingginya kepedulian sosial ketika warga mengalami sakit, kematian, atau musibah. Bantuan diberikan dalam bentuk tenaga, makanan, maupun sumbangan sesuai kemampuan. Pengamatan terhadap pola kegiatan sosial tersebut memperlihatkan adanya rasa tanggung jawab bersama. Kondisi ini memperkuat hubungan kekeluargaan dan menjaga solidaritas masyarakat petani Dayak Ribun.

Wawancara dengan Lodianus Anas, Catur Setia Putra, dan Yulianus Jirun menunjukkan bahwa penggunaan mesin pertanian belum menghilangkan kebersamaan. Pekerjaan pertanian memang menjadi lebih cepat, tetapi masyarakat berkumpul ketika melakukan kerja bakti dan kegiatan kampung. Pengamatan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan teknologi lebih banyak mengubah cara bekerja daripada menghilangkan hubungan sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa fakta sosial tetap menjadi dasar kehidupan masyarakat Dayak Ribun. Gotong royong, kepedulian, kekeluargaan, serta adat istiadat terus dipertahankan meskipun modernisasi berkembang. Nilai tersebut menjadi pedoman perilaku sekaligus pengikat hubungan antarwarga, sehingga solidaritas sosial masyarakat petani tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Ribun aktif berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Wiji menjelaskan bahwa hubungan antarwarga terjaga karena sebagian besar masyarakat saling mengenal. Wawancara tersebut menunjukkan bahwa kedekatan sosial memudahkan masyarakat hadir dalam rapat kampung, kegiatan desa, kegiatan adat, serta aktivitas bersama lainnya di lingkungan setempat.

Wawancara dengan Wiji juga menunjukkan bahwa kegiatan pertanian menjadi ruang bagi interaksi sosial. Para petani berdiskusi mengenai tanaman, cuaca, pupuk, dan hasil panen. Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas pertanian yang dijelaskan, pertemuan di lahan dan kelompok tani menciptakan kesempatan bertukar informasi sekaligus mempertahankan komunikasi antarpetani dalam kehidupan masyarakat sehari-hari secara berkelanjutan.

Suandi Tarigan menjelaskan melalui wawancara bahwa teknologi komunikasi telah mengubah cara masyarakat menyampaikan informasi. Telepon genggam dan grup WhatsApp digunakan untuk menyampaikan informasi rapat, kerja bakti, dan kegiatan masyarakat. Pengamatan terhadap komunikasi tersebut menunjukkan adanya perpaduan komunikasi langsung dan digital, tanpa menghilangkan kebutuhan masyarakat untuk bertemu secara langsung dalam masyarakat.

Wawancara dengan Gergorius Bansai dan Lodianus Anas menunjukkan bahwa interaksi antarpetani tetap berlangsung terutama ketika musim tanam dan panen. Mereka bertukar informasi mengenai tanaman, cuaca, pupuk, permasalahan sawah, serta harga hasil panen. Pengamatan terhadap kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi menjadi sarana membantu pekerjaan

sekaligus memperkuat hubungan sosial antarpetani secara berkelanjutan.

Wawancara dengan Catur Setia Putra, Yulianus Jirun, Rosalia Tania, dan Emelia Rita menunjukkan bahwa kegiatan adat, keagamaan, rapat desa, serta kegiatan sosial menjadi ruang pertemuan warga. Pengamatan terhadap kegiatan bersama memperlihatkan bahwa masyarakat tetap berinteraksi meskipun memiliki kesibukan berbeda. Teknologi mempercepat komunikasi, sedangkan pertemuan langsung mempererat hubungan sosial masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, interaksi sosial masyarakat Dayak Ribun tetap berlangsung aktif dalam pertanian, kegiatan adat, keagamaan, musyawarah, dan kegiatan sosial. Modernisasi tidak menghilangkan hubungan antarwarga, tetapi mengubah sebagian cara berkomunikasi. Interaksi langsung dipertahankan karena dianggap penting untuk menjaga kebersamaan, rasa saling membutuhkan, serta hubungan persaudaraan masyarakat secara berkelanjutan.

3. Bentuk Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial masyarakat Dayak Ribun memperlihatkan perpaduan solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik terlihat melalui gotong royong, adat, gawai panen, kerja bakti, dan kekeluargaan. Sementara itu, solidaritas organik terlihat melalui penggunaan teknologi pertanian, pembagian kerja, tenaga kerja upahan, serta beragam pekerjaan masyarakat dalam kehidupan sosial sekarang.

Wawancara dengan Wiji menunjukkan bahwa solidaritas mekanik masih kuat karena masyarakat bersedia terlibat dalam kegiatan bersama tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi. Kerja bakti, perbaikan jalan, dan bantuan kepada warga yang mengalami kesulitan dilakukan secara bersama. Pengamatan terhadap kegiatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang memperkuat persatuan dan kebersamaan masyarakat.

Suandi Tarigan melalui wawancara menjelaskan bahwa hubungan masyarakat masih dipengaruhi nilai kekeluargaan. Namun, perkembangan pertanian menyebabkan sebagian pekerjaan menggunakan mesin dan tenaga kerja upahan. Pengamatan terhadap perubahan pola kerja tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengalami pembagian kerja kompleks, sehingga karakteristik solidaritas organik mulai muncul bersamaan dengan solidaritas mekanik dalam kehidupan masyarakat setempat.

Wawancara dengan Gergorius Bansai dan Lodianus Anas menunjukkan bahwa gotong royong tetap dilakukan dalam kegiatan kampung dan adat, sedangkan pekerjaan pertanian semakin terbantu mesin. Pengamatan terhadap kondisi tersebut memperlihatkan perubahan cara menyelesaikan pekerjaan tanpa menghilangkan hubungan sosial. Masyarakat tetap berkumpul dan bekerja bersama ketika kegiatan memiliki kepentingan bersama secara sosial.

Wawancara dengan Catur Setia Putra, Yulianus Jirun, dan Rosalia Tania menunjukkan semakin beragamnya pekerjaan serta penggunaan tenaga kerja dalam masyarakat. Sebagian warga menjadi pedagang, pegawai, atau bekerja di perusahaan. Pengamatan terhadap kondisi sosial tersebut menunjukkan pembagian peran yang semakin beragam, tetapi hubungan kekeluargaan dan kebiasaan saling membantu masih tetap dipertahankan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, masyarakat Dayak Ribun berada dalam proses perubahan sosial yang mempertemukan kedua bentuk solidaritas. Solidaritas mekanik tetap menjadi

dasar melalui nilai adat, gotong royong, dan kebersamaan. Solidaritas organik berkembang melalui teknologi, pembagian kerja, serta keberagaman pekerjaan, sehingga keduanya berjalan bersamaan dan saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat.

Pembahasan

1. Solidaritas sosial petani pada masyarakat Dayak Ribun di Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial petani Dayak Ribun masih kuat melalui gotong royong, kebersamaan, hubungan kekeluargaan, dan adat istiadat. Wawancara dengan kepala desa dan petani menunjukkan bahwa masyarakat terbiasa saling membantu dalam kegiatan pertanian, sosial, serta berbagai kepentingan bersama tanpa mengharapkan imbalan.

Gotong royong masih dilakukan dalam pembukaan lahan, penanaman, panen, kerja bakti, dan kegiatan adat. Berdasarkan wawancara dengan Gergorius Bansai dan Suandi Tarigan, kegiatan tersebut tidak hanya membantu menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga mempererat hubungan sosial. Pengamatan menunjukkan bahwa kebersamaan tetap menjadi bagian penting kehidupan masyarakat.

Modernisasi pertanian mulai mengubah pola solidaritas masyarakat. Penggunaan traktor, mesin perontok, dan tenaga kerja upahan membuat pekerjaan lebih cepat serta mengurangi keterlibatan banyak orang. Wawancara dengan Lodianus Anas dan Catur Setia Putra menunjukkan bahwa perubahan tersebut menyebabkan interaksi langsung antarpetani dalam kegiatan pertanian semakin berkurang.

Meskipun mengalami perubahan, solidaritas tradisional belum hilang. Masyarakat masih mempertahankan kepedulian, kekeluargaan, gotong royong, dan kegiatan adat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perpaduan solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik tetap menjadi dasar kehidupan sosial, sementara solidaritas organik berkembang mengikuti teknologi, ekonomi, dan pembagian kerja masyarakat.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Dayak Ribun di Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Solidaritas sosial masyarakat petani Dayak Ribun dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat, hubungan kekerabatan, kondisi ekonomi, teknologi pertanian, serta perbedaan pandangan antar generasi.

a. Faktor Budaya dan Adat Istiadat

Budaya dan adat istiadat menjadi faktor utama yang mempertahankan solidaritas sosial petani Dayak Ribun. Nilai gotong royong, kebersamaan, saling menghormati, dan tolong-menolong diwariskan antargenerasi serta diterapkan dalam kegiatan adat, pertanian, musyawarah, dan kehidupan sehari-hari masyarakat di wilayah Kecamatan Kembayan.

Pelaksanaan adat seperti gawai panen, kerja bakti, dan musyawarah memperkuat interaksi serta kepedulian antarwarga. Adat juga berfungsi sebagai kontrol sosial karena masyarakat yang tidak berpartisipasi mendapat teguran moral. Kondisi ini memperlihatkan kuatnya kesadaran kolektif dalam menjaga solidaritas masyarakat Dayak Ribun.

b. Faktor Kekerabatan

Hubungan kekerabatan menjadi faktor penting dalam mempertahankan solidaritas sosial karena masyarakat masih memiliki ikatan keluarga yang dekat. Kedekatan tersebut mendorong saling membantu dalam kegiatan pertanian, adat, maupun menghadapi kesulitan, sehingga rasa percaya, kepedulian, dan kebersamaan tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat.

Ikatan kekerabatan juga terlihat ketika anggota keluarga mengalami musibah, sakit, atau kesulitan ekonomi. Kerabat memberikan bantuan tenaga, materi, dan dukungan tanpa menunggu permintaan. Meskipun mobilitas generasi muda meningkat, hubungan keluarga tetap menjadi modal sosial yang memperkuat keharmonisan masyarakat Dayak Ribun.

c. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi memengaruhi perubahan solidaritas sosial masyarakat petani Dayak Ribun, terutama melalui meningkatnya kebutuhan rumah tangga dan biaya kehidupan. Sistem gotong royong mulai berdampingan dengan pekerjaan berupah karena masyarakat mempertimbangkan waktu, tenaga, efisiensi, serta kebutuhan ekonomi keluarga dalam kegiatan pertanian.

Perubahan sistem kerja tersebut tidak menghilangkan kebersamaan masyarakat. Gotong royong masih dilakukan dalam kerja bakti, kegiatan adat, keagamaan, dan membantu warga yang mengalami kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi mengubah bentuk solidaritas, tetapi nilai kebersamaan tetap bertahan dalam kehidupan.

d. Faktor Teknologi Pertanian

Perkembangan teknologi pertanian memengaruhi pola interaksi sosial petani Dayak Ribun. Penggunaan traktor, mesin panen, mesin perontok, dan cultivator mempercepat pekerjaan serta mengurangi beban fisik petani. Namun, kebutuhan tenaga kerja berkurang sehingga kesempatan berkumpul dan bekerja bersama dalam pertanian semakin terbatas.

Teknologi memberikan manfaat berupa efisiensi waktu, penghematan tenaga, dan peningkatan produktivitas pertanian. Di sisi lain, aktivitas gotong royong dalam pekerjaan sawah mengalami pengurangan. Meskipun demikian, masyarakat tetap mempertahankan interaksi melalui kegiatan adat, keagamaan, dan sosial yang berlangsung di lingkungan bersama.

e. Faktor Perbedaan Generasi

Perbedaan generasi memengaruhi cara masyarakat memandang pertanian, teknologi, dan gotong royong. Generasi tua cenderung mempertahankan pola tradisional yang menekankan kebersamaan, sedangkan generasi muda lebih terbuka terhadap teknologi dan pengelolaan pertanian yang efektif, efisien, serta berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masa kini.

Perbedaan pandangan antar generasi belum menimbulkan konflik berarti karena keduanya tetap terlibat dalam kegiatan adat, keagamaan, dan sosial. Generasi tua menjaga nilai tradisional, sementara generasi muda membawa pembaruan. Interaksi keduanya membentuk solidaritas yang memadukan tradisi dengan tuntutan kehidupan modern masyarakat.

3. Dampak Perubahan Sosial Petani pada Masyarakat Dayak Ribun di Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

a. Dampak Positif Perubahan Sosial

a) Meningkatkan Produktivitas dan Efisiensi Pertanian

Penggunaan teknologi seperti traktor dan mesin perontok padi membantu petani Dayak Ribun mempercepat pekerjaan, mengurangi beban fisik, serta meningkatkan hasil pertanian. Bantuan alat pertanian dari pemerintah juga membuat proses produksi lebih efisien dan berpotensi meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan keluarga petani.

b) Munculnya Diversifikasi Mata Pencarian

Perkembangan pertanian modern membuka peluang pekerjaan dan usaha baru bagi masyarakat Dayak Ribun. Masyarakat memperoleh pendapatan tambahan melalui jasa traktor, pengangkutan hasil panen, penjualan pupuk, serta pemasaran hasil pertanian melalui media sosial sehingga ketergantungan pada satu mata pencarian semakin berkurang.

c) Meningkatkan Pengetahuan dan Keterbukaan Masyarakat

Perubahan sosial meningkatkan akses petani Dayak Ribun terhadap informasi pertanian melalui internet, media sosial, dan penyuluhan. Pengetahuan mengenai budidaya, pupuk, pengendalian hama, serta harga komoditas membantu petani mengambil keputusan lebih tepat dan menggabungkan pengetahuan tradisional dengan teknologi modern.

b. Dampak Negatif Perubahan Sosial

a) Menurunnya Intensitas Gotong Royong

Penggunaan mesin pertanian membuat pekerjaan petani menjadi lebih cepat dan mengurangi kebutuhan tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan kegiatan gotong royong semakin jarang dilakukan. Menurut Yulianus Jirun dan Rosalia Tania, interaksi antarpetani juga berkurang karena pekerjaan dapat diselesaikan oleh beberapa orang.

b) Pergeseran Nilai dari Kolektivitas ke Individualitas

Modernisasi mulai mengubah orientasi masyarakat dari kepentingan bersama menuju pertimbangan pribadi. Suandi Tarigan dan Emelia Rita menjelaskan bahwa efisiensi waktu dan keuntungan ekonomi semakin dipertimbangkan. Pekerjaan yang dahulu dilakukan secara gotong royong kini sebagian diselesaikan menggunakan sistem upah.

c) Berkurangnya Keterlibatan Generasi Muda dalam Tradisi Pertanian

Minat generasi muda terhadap pertanian dan kegiatan adat mulai berkurang karena banyak yang memilih bekerja di perusahaan, sektor jasa, atau merantau. Namun, Catur Setia Putra menunjukkan bahwa masih ada pemuda yang mempertahankan budaya melalui kegiatan adat dan pemanfaatan teknologi pertanian.

KESIMPULAN

Solidaritas sosial petani Dayak Ribun di Kecamatan Kembayan masih terjaga meskipun terjadi perubahan sosial. Nilai gotong royong, kekeluargaan, kepedulian, dan adat tetap menjadi dasar hubungan

masyarakat, sementara perkembangan teknologi dan perubahan pekerjaan mulai memengaruhi cara masyarakat membangun kebersamaan.

Solidaritas masyarakat dipengaruhi budaya dan adat istiadat, hubungan kekerabatan, kondisi ekonomi, perkembangan teknologi pertanian, serta perbedaan antargenerasi. Faktor tersebut membentuk pola interaksi masyarakat sekaligus menentukan kemampuan mereka dalam mempertahankan kebersamaan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan sosial.

Perubahan sosial memberikan manfaat berupa peningkatan produktivitas pertanian, efisiensi pekerjaan, munculnya peluang mata pencaharian, serta bertambahnya pengetahuan masyarakat. Namun, perubahan tersebut juga berdampak pada berkurangnya gotong royong, meningkatnya pertimbangan individual, dan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam tradisi pertanian.

Secara keseluruhan, masyarakat Dayak Ribun mengalami perubahan dari karakter solidaritas mekanik menuju munculnya solidaritas organik. Perubahan tersebut tidak menghilangkan solidaritas lama, tetapi menciptakan perpaduan antara tradisi dan kehidupan modern. Keberlanjutan solidaritas bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan budaya sambil menerima perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori sosiologi modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Leli, K., Juliansyah, V., & Efriani. (2023). Transformasi sosial ekonomi masyarakat Dayak Iban dalam era industrialisasi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(3), 651–670. <https://doi.org/10.20961/jas.v12i3.71292>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. revisi, Cet. 29). Remaja Rosdakarya.
- Nisa, R. F., & Situmorang, L. (2024). Solidaritas sosial masyarakat petani di Kampung Merancang Ilir Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau. *eJournal Pembangunan Sosial*, 12(3), 282–293. <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1831>
- Pasya, G. K. (2011). Gotong royong dalam kehidupan masyarakat. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v1i1.1106>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.